

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sengon (*Paraserianthes falcataria*) adalah salah satu tanaman yang banyak dikembangkan oleh masyarakat karena *fast growing*, mudah beradaptasi, tidak membutuhkan kondisi lahan yang subur serta kayunya bermanfaat untuk bahan baku *pulp*, kertas dan kayu pertukangan. Karena mulai itulah tanaman sengon banyak dikembangkan sebagai hutan rakyat dan hutan tanaman industri (Priadi dan Hartati, 2015). Menurut Siregar *dkk.* (2008) prospek penanaman sengon cukup baik, hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan akan kayu sengon mencapai 500.000 m³ per tahun. Dengan adanya permintaan kayu yang tinggi ini maka permintaan benih sengon juga semakin meningkat karena berkembang luasnya penanaman jenis ini untuk hutan tanaman industri dan hutan rakyat.

Di beberapa lokasi di Indonesia, sengon berperan sangat penting baik dalam sistem pertanian tradisional maupun komersial. Sengon, seperti halnya jenis-jenis pohon cepat tumbuh lainnya, diharapkan menjadi jenis yang semakin penting bagi industri perkayuan di masa mendatang, terutama ketika persediaan kayu pertukangan dari hutan alam semakin berkurang. Jumlah tanaman sengon di Indonesia baik dalam skala besar ataupun kecil meningkat dengan cepat selama berapa tahun terakhir. Menurut Atmosuseno, dalam Zalukhu (2014) pada umumnya sengon terdiri dari beberapa macam antara lain sengon laut (*Sengon Laut (Paraserianthes falcataria)*) dan sengon laut (*Enterolobium cyclocarpum*). Untuk mendukung pertumbuhan bibit sengon laut yang optimal di lapangan, maka diperlukan bibit yang bermutu. Mutu bibit dipersemaian dipengaruhi secara langsung antaralain oleh kondisi media tumbuh.

Upaya dalam mendukung pertumbuhan bibit sengon laut yang optimal, maka diperlukan bibit yang bermutu. Mutu bibit dipersemaian dipengaruhi secara langsung antara lain oleh kondisi media tumbuh. Menurut Rahmat (2008), media tumbuh berfungsi sebagai tempat tumbuh dan perkembangan akar serta tempat tanaman mengabsorpsi unsur hara dan air, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. Media tanam yang baik harus memiliki

persyaratan tertentu, di antaranya: tidak mengandung bibit hama dan penyakit dan bebas gulma, mampu menampung air, tetapi juga mampu membuang/mengalirkan kelebihan air, remah dan porous sehingga akar bisa tumbuh dan berkembang menembus media tanam dengan mudah, dan derajat keasaman (pH) antara 6–6,5. Media tanam akan menentukan pertumbuhan bibit yang ditanam

Media tumbuh merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam melakukan penanaman yang diinginkan atau budidaya tanaman tertentu. Menentukan media tumbuh yang akan digunakan dalam budidaya tanaman sangat sulit karena untuk menentukan media yang baik harus memperhatikan iklim, cuaca dan lain-lain yang berhubungan dengan faktor yang menentukan cepat lambatnya pertumbuhan tanaman tersebut. Sebagian besar sumber bahan organik yang dapat dimanfaatkan sebagai media tumbuh semai atau sebagai campuran media tumbuh semai adalah limbah atau sisa tanaman (jerami, sekam padi, sabut kelapa dan kulit kopi), sisa ternak (kotoran ternak dan sisa pakan ternak), limbah industri (serbuk kayu gergajian dan ampas tebu) dan limbah rumah tangga (sampah rumah tangga) (Indriyanto, 2013).

Menurut Danu, dkk. (2007) pemilihan media yang digunakan umumnya mempertimbangkan beberapa hal seperti porositas baik, pH netral, tekstur baik dan daya simpan air besar. Media tumbuh yang biasa digunakan adalah tanah lapisan atas (*top soil*). Penggunaan *top soil* secara besar-besaran akan berakibat negatif karena kesuburan lahan yang diambil *top soil*nya akan menurun. Tanah lapisan, sekam bakar dan *coco peat* merupakan beberapa media tumbuh yang biasa digunakan untuk media tumbuh tanaman dalam pembibitan. Tanah berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran, penopang tegak tumbuhnya tanaman, menyuplai kebutuhan air dan udara, gudang nutrisi seperti senyawa organik, unsur-unsur esensial : N, P, K, Ca, Mg, S, Cu, Zn, Fe, Mn, B, Cl, dan sebagai habitat biota organisme yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan hara.

Media tanam yang sering juga digunakan juga adalah sabut kelapa. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Serbuk sabut kelapa (*Coco peat*) dapat menahan kandungan air dan unsur

kimia pupuk serta dapat menetralkan pH tanah. Media tanam *coco peat* sanggup menahan air hingga 73%. Sifat tersebut, membuat *coco peat* dapat digunakan sebagai media yang baik untuk pertumbuhan tanaman hortikultura dan media tanaman rumah kaca (Pramono, 2008). *Coco peat* mengandung unsur- unsur hara esensial N 0,44% P 119,1 ppm, K 31718 ppm, dan C organik 5,18 % (Wuryaningsih dan Andiyantoro, 2004).

Sekam bakar/arang dimanfaatkan sebagai media tanam didapatkan dari proses pembakaran dengan teknik pembakaran tidak sempurna. Penggunaan sekam bakar untuk media tanam tidak perlu disterilisasi lagi karena mikroba patogen telah mati selama proses pembakaran. Selain itu, sekam bakar juga memiliki kandungan karbon (C) yang tinggi sehingga membuat media tanam ini menjadi gembur, Namun, sekam bakar cenderung mudah lapuk. Sementara kelebihan sekam mentah sebagai media tanam yaitu mudah mengikat air, tidak mudah lapuk, merupakan sumber kalium (K) yang dibutuhkan tanaman, dan tidak mudah menggumpal atau memadat sehingga akar tanaman dapat tumbuh dengan sempurna. Namun, sekam padi mentah cenderung miskin akan unsur hara (Hakim, 2013).

Pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan disebut sebagai pupuk kandang. Kandungan unsur haranya yang lengkap seperti natrium (N), fosfor (P), dan kalium (K) membuat pupuk kandang cocok untuk dijadikan sebagai media tanam. Unsur-unsur tersebut penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu, pupuk kandang memiliki kandungan mikroorganisme yang diyakini mampu merombak bahan organik yang sulit dicerna tanaman menjadi komponen yang lebih mudah untuk diserap oleh tanaman. Komposisi kandungan unsur hara pupuk kandang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis hewan, umur hewan, keadaan hewan, jenis makanan, bahan hamparan yang dipakai, perlakuan, serta penyimpanan sebelum diaplikasikan sebagai media tanam. Pupuk kandang yang akan digunakan sebagai media tanam harus yang sudah matang dan steril. Hal itu ditandai dengan warna pupuk yang hitam pekat. Pemilihan pupuk kandang yang sudah matang bertujuan untuk mencegah

munculnya bakteri atau cendawan yang dapat merusak tanaman (Hartatik, dan Widowati, 2010).

Berdasarkan pada urain tersebut, perlu dilakukan pengamatan lebih jauh mengenai media tanam dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media tanam terhadap pertumbuhan sengon Laut (*Paraserianthes falcataria*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimanakah pengaruh komposisi media, mana yang terbaik terhadap pertumbuhan sengon Laut (*Paraserianthes falcataria*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui pengaruh komposisi media, mana yang terbaik terhadap pertumbuhan sengon Laut (*Paraserianthes falcataria*)

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai pengetahuan baru dalam pertumbuhan sengon, khususnya dalam penggunaan berbagai media tanam. Sehingga dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan sengon secara maksimal. Selain itu bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah dalam penerapan suatu kebijakan.